

December 2013

## Airlangga: His Relations to Kings in South and South-East Asia

Ninie Susanti

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

---

### Recommended Citation

Susanti, Ninie. 2013. Airlangga: His Relations to Kings in South and South-East Asia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 1 (December). 10.17510/paradigma.v4i1.155.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## AIRLANGGA: HIS RELATIONS TO KINGS IN SOUTH AND SOUTH-EAST ASIA<sup>1</sup>

Ninie Susanti

### **Abstract**

After 1,000 years of C.E, it was the most crucial period in the journey of Southeast Asian ancient history. Many fundamental transitions happened, which were caused by disturbances from the outside of the Southeast Asian countries, as well as, from the countries within Southeast Asia. Casparis was a scholar who wrote about King Airlangga's rule in Java (1019 – 1043 C.E) and who called him "A True Personality" because he succeeded in helping his people going through difficult times when the state faced devastation. Coedès placed Airlangga in a position equal to that of other kings of mainland Southeast Asia, such as King Suryawarman (who ruled Khmer from 1002 to 1050), and King Aniruddha of Pagan (1044 – 1077). The content of King Airlangga's inscriptions reflected his broad networks in politics, economy, and religion to many kings in Southeast Asia. Furthermore, his reforming ideas was – believed – inspired by his networks. During his ruling period, his ideas of reformation had granted him as a great king. He managed to raise his kingdom from the devastation caused by Pralaya in 1016 by using as an analogy, a policy which was formed through the political, economic and religious conditions implemented by other neighboring kings, to his domestic problem. The result of which is that it was an intense relationship between the kings in Southeast Asia and South Asia and King Airlangga during the spice route network and other products. This relationship continued until Majapahit era in Java, according to the inscriptions.

### **Keywords**

King Airlangga, Southeast Asia relationship, inscription.

Data mengenai hubungan yang terjalin antara orang-orang dari kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara dan masyarakat Jawa pada abad ke-11 Masehi dapat dijumpai dari isi prasasti Cane (943 Saka), prasasti Turunhyang A dan prasasti Patakan. Pada bagian isi yang berkenaan dengan status sima, disebutkan secara terperinci orang-orang yang dikenakan pajak, di antaranya adalah *Kliṅ* (Kalingga), *Aryya*, *Siṅhala* (Srilanka), *Paṇḍikira*, *Karnataka*, *Drawida*, *Campa* (Vietnam), *Kmir* (Khmer), *Rēmēn* (Birma). Tentunya mereka adalah penghuni wilayah kerajaan pada masa Jawa Kuna.

Hubungan yang intens antara berbagai bangsa di kawasan Asia Tenggara telah terjadi sejak masa prasejarah. Buktinya adalah artefak arkeologi yang memiliki tipe sama

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan dalam The 13th International Conference "Crossing Borders in Southeast Asian Archaeology" Berlin, Germany (27 September–3 Oktober 2010).

di berbagai daerah Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan. Misalnya tipe nekara Dongson yang dijumpai di wilayah Vietnam, Sumatra, Sulawesi, dan wilayah lain di Indonesia, demikian pula motif ragam hias gerabah lokal yang mempunyai kesamaan di berbagai daerah itu.

Kebudayaan Asia Tenggara, sebelum pengaruh India masuk, berkembang di dekat laut, pada lembah dan delta sungai besar, seperti sungai Mekhong, Menam, Irawady, Salweei, dataran rendah di Jawa, lembah dari pesisir sungai di Vietnam, di semenanjung Malaya dan Sumatra. Daerah itu terkadang tidak dapat digunakan lagi untuk pelayaran tetapi baik untuk irigasi. Penduduk asli yang mendiami daerah itu bukanlah bangsa yang terbelakang. Mereka hidup dari bercocok tanam dan berkelompok (Coedès 1968). Hubungan dagang merupakan salah satu sarana yang menghubungkan wilayah Asia Tenggara dengan berbagai negara di luarnya. Hubungan dagang dengan orang India bukan sekadar hubungan tukar-menukar barang dagangan antara dua masyarakat atau lebih yang berdekatan, melainkan juga kerja sama di bidang pendidikan yang terwujud dalam bentuk agama, seni, dan bahasa Sanskerta.

Coedès menyebut keadaan tersebut sebagai proses "indianisasi" di daerah yang telah menyerap peradaban India. Namun, ditambahkan bahwa yang disebut proses "indianisasi" sebenarnya harus dipahami sebagai ekspansi suatu kebudayaan yang terorganisasi, yang dijumpai di antara konsepsi India mengenai kerajaan yang bercirikan agama Hindu dan Buddha, mitologi dari Purana, ketaatan dalam Dharmasastra yang diekspresikan dalam bahasa Sanskerta (1968, 15–16).

Peradaban India ditransplantasikan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, yang kemudian disebut sesuai dengan daerahnya, misalnya Indo-Khmer, Indo-Jawa, yang masing-masing memiliki ciri sendiri (Coedès 1968, 16). Asia Tenggara adalah kawasan yang sepanjang sejarahnya telah menjadi jalur lalu lintas internasional sehingga selalu terbuka bagi pengaruh dari luar yang kemudian diadopsi oleh berbagai bangsa Asia Tenggara agar sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Jaringan niaga yang telah maju pada masa awal abad Masehi antara India, Cina dan berbagai negara di Asia Tenggara menyebabkan pertumbuhkembangan pusat perdagangan yang dikunjungi berbagai bangsa dari seluruh dunia. Ada dua jalur perdagangan antara Cina, India, dan Eropa yang sangat dikenal sejak abad ke-5. Pertama yang dikenal dengan jalur sutra (melalui darat), mulai dari Cina, melalui Asia Tengah dan Turkestan, sampai Laut Tengah. Jalan itu juga berhubungan dengan jalan kafilah dari India. Kedua, jalur melalui laut, dari Cina menuju selatan melalui Selat Malaka ke Indonesia menuju India (Sjafei 1982, 49–50).

Komunikasi melalui jalur perdagangan yang berlangsung lama dan rutin membawa pengaruh pada berbagai aspek kehidupan lain, misalnya kehidupan keagamaan, sosial, politis. Berbagai aspek itu cenderung saling memengaruhi dalam masyarakat dan berbagai kerajaan yang berdekatan dan saling berhubungan. Hal

itu dapat disebabkan oleh persamaan yang menjadi ciri daerah yang bersangkutan, misalnya daerah itu mempunyai ciri iklim dan cuaca yang sama, mendapat pengaruh kebudayaan yang sama karena interaksi melalui perdagangan, atau mempunyai persamaan ras dan lainnya. Beberapa contoh, pemujaan Wisnu yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Purnawarman (abad ke-5–ke-6 Masehi), juga dijumpai di Campa oleh Raja Vikrantavarman (653 Masehi). Kemudian, kecenderungan pemujaan pada Siwa yang berkembang pada abad IX–X Masehi oleh berbagai bangsa di kawasan Asia Tenggara. Pada abad XI–XII, kembali Wisnu dipuja sebagai anutan raja di berbagai negara di kawasan Asia Tenggara.

Casparis mempertanyakan apakah ada pengaruh langsung dari satu daerah di Asia Tenggara pada berbagai negara lain di kawasan itu. Perkembangan yang sejajar di berbagai negara di kawasan Asia Tenggara tentunya tidak terjadi secara kebetulan. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai gejala di dalam kehidupan politis, agama, dan ekonomi dari raja di Asia Tenggara dan Asia Selatan (Chola, Srilanka) yang memerintah pada waktu yang sama sangatlah penting diketahui untuk memperkirakan hubungan dan keterkaitan yang saling memengaruhi antara Jawa di bawah pemerintahan Raja Airlangga pada waktu itu dan daerah lain di kawasan Asia Tenggara (Casparis 1996, 39).

Hubungan antara kerajaan-kerajaan dapat merupakan hubungan nyata dan langsung, artinya hubungan yang terjadi antara pemerintah satu dan lainnya karena alasan politis atau ekonomis. Kemudian, ada hubungan antara raja yang tidak nyata atau tidak langsung. Hubungan seperti itu hanya tampak pada pengaruh-pengaruh yang ada, jadi mungkin semata-mata karena persamaan. Hubungan antara pemerintahan Raja Airlangga dan pemerintahan raja-raja di kawasan Asia Tenggara baik Asia Tenggara daratan (Khmer, Campa, Thailand), dan Asia Tenggara Kepulauan (Sriwijaya, Bali, Sunda, Malayu), dan Asia Selatan (Srilanka, Chola) dapat merupakan hubungan nyata atau tidak nyata.

Pengetahuan mengenai gejala yang terjadi dalam kehidupan bernegara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan pada kurun waktu tertentu, tepatnya pada abad ke-11 Masehi, sangat penting dikuasai untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendasar mengenai sejarah kuno Indonesia, khususnya pada abad ke-11 Masehi. Data yang berasal dari sumber tulis berupa prasasti yang berasal dari berbagai daerah di Asia Tenggara sangat memungkinkan pengkajian mengenai sejarah kuno dijelaskan secara lebih akurat karena berasal dari hasil analisis data primer.

### **ASIA SELATAN: KERAJAAN CHOLA (985–1042)**

Pengamatan tentang Chola pada kurun waktu tertentu disebabkan oleh hubungan yang terjalin antara Chola, Sriwijaya, dan Srilanka. Politik dagang yang dianutnya menyebabkan beberapa kali Chola menyerang Sriwijaya sehingga melemahkan Sriwijaya. Keadaan itu sangat berpengaruh pada keadaan perekonomian

di Jawa, diperkirakan dapat membuka peluang bagi Raja Airlangga untuk memajukan perdagangan lewat laut dengan merencanakan pembangunan pelabuhan Kambang Putih. Oleh sebab itu, gejolak politis yang terjadi di Chola membawa pengaruh pada langkah politis Raja Airlangga.

Setelah kejatuhan Kerajaan Pallava di India Selatan, Kerajaan Chola bangkit berkuasa selama lebih kurang 300 tahun. Kerajaan Chola dengan ibu kota di Kanci adalah salah satu di antara tiga kerajaan besar dari tradisi Tamil. Masa jaya Chola adalah masa penguasaan atas Malaya dan peperangan yang berlangsung di laut menghadapi Sriwijaya. Dua raja besar dari Kerajaan Chola adalah Raja-raja I yang memerintah pada 985–1014 dan anaknya, Rajendra Chola I yang memerintah dari 1014 sampai 1042.

Setelah Raja-raja I naik takhta (985), ia berambisi memperluas wilayah kekuasaannya, yang sangat mungkin dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomis. Ia menguasai daerah mulai dari Orissa sampai Tungabhadra, salah satu bagian Deccan. Politik ekspansinya juga membawanya ke dalam persekutuan dengan Kerajaan Chalukya yang terletak di India Utara. Anaknya, yaitu Rajendra Chola I (Gangakonda Chola) mewarisi politik ekspansi ayahnya. Setelah naik takhta menggantikan ayahnya, ia menyerang dan menguasai Srilanka, menyeberangi laut untuk menyerang dan menguasai Kepulauan Nicobar serta menduduki Kadaram di Malayu (Panikkar 1962,136).

Chola menjalin hubungan baik dengan Sriwijaya ketika Rajaraja I memerintah. Kejadian itu dibuktikan dengan pendirian sebuah bangunan suci Buddha di Nagipattana oleh Raja Sriwijaya, Marawijayottunggawarman. Namun, persahabatan itu berakhir setelah Rajendra Chola I menyerang Sriwijaya pada 1017 karena sebab yang tidak jelas. Kemudian, serangan kedua kembali terjadi pada 1025 seperti yang tercatat di dalam prasasti Tanjore (1930) yang dikeluarkan Rajendra Chola I. Para ahli berpendapat bahwa serangan itu jelas dilatarbelakangi oleh kepentingan politis dan pengembangan perdagangan laut.

Raja-raja Chola sering kali bekerja sama sekaligus menjadi pelindung pedagang Tamil yang tersebar di wilayah Asia Tenggara, Cina, dan Srilanka. Setelah Selat Malaka dikuasai oleh Sriwijaya, setiap kapal niaga yang melaluinya harus tunduk pada peraturan Sriwijaya. Sangat mungkin telah terjadi konflik antara pedagang Tamil dan aparat Kerajaan Sriwijaya, dan hal ini dapat menjadi salah satu sebab penyerangan Chola atas Sriwijaya.

Namun, Rajendra Chola I tidak hanya diasosiasikan dengan penaklukan atas negara lain, tetapi juga dihubungkan dengan pekerjaan irigasi yang baik. Pengaturan suplai air ke lahan-lahan pertanian merupakan prestasi tersendiri, yang masih berlangsung hingga abad ke-19. Selain itu, Chola adalah kerajaan pertama di India yang menghargai kelautan dan menerapkan politik kelautan, mempunyai prestasi artistik dan kesusatraan.

Secara umum, Chola dianggap mempunyai perhatian sangat besar pada pembangunan sarana umum. Contohnya pembangunan sarana irigasi di Delta Kaveri yang merupakan lumbung kerajaan sehingga Chola dianggap sebagai penyusun gagasan tentang pengontrolan air sungai pada delta itu (Panikkar 1929, 37).

#### **JAWA: PEMERINTAHAN RAJA AIRLANGGA 1019–1043**

Raja Airlangga memerintah Mataram Kuna dari 1019 sampai kira-kira 1043. Semasa memerintah, ia mengeluarkan tidak kurang dari 33 prasasti yang terbuat dari batu ataupun logam. Sebuah prasasti yang terpenting adalah prasasti Pucangan 1037 yang memuat data tentang silsilah raja. Menurut silsilah yang dibuatnya, Airlangga adalah keturunan Raja Pu Sindok dari garis perempuan karena ibu Airlangga adalah cucu Pu Sindok yang menikah dengan Raja Bali dari dinasti Warmadewa. Pu Sindok adalah pendiri Dinasti Isyana yang memerintah Kerajaan Mataram Kuno di Jawa pada 929–948. Pada usia 16 tahun, Airlangga dikirim ke Jawa untuk menikah dengan putri Raja Dharmawangsa, tetapi pada perayaan pernikahan itu kerajaan diserang oleh Raja Wurawari; terjadilah Pralaya pada 1016.

Airlangga berhasil lolos dari pembunuhan dan lari ke hutan bersama hambanya Narottama. Selama tinggal di hutan, ia hidup layaknya seorang pertapa dan tidak pernah melupakan pemujaan pada dewa-dewa. Pada 1019 Airlangga direstui oleh para pendeta dan rakyat untuk menduduki takhta dan menjadi raja. Kerajaan berada dalam keadaan memprihatinkan karena berjalan tanpa pemimpin dan mengalami krisis kepercayaan (Soemadio, ed 1984).

Masa pemerintahannya dapat dibedakan menjadi tiga fase, yaitu fase konsolidasi, keemasan, dan akhir. Hampir tiga perempat dari seluruh masa pemerintahan Airlangga dapat dianggap sebagai masa konsolidasi, yaitu saat ia berjuang untuk menegakan hegemoni kerajaannya. Itu dilaksanakan dalam bentuk penaklukan daerah yang semula menjadi bawahannya tetapi melepaskan diri setelah peristiwa Pralaya. Kejadian itu dijelaskan secara panjang lebar di dalam prasastinya, prasasti Cane, Baru, Kakurugan, Tērēp, Pucangan, dan lain-lain. Masa penaklukan berganti dengan masa keemasan yang hanya berlangsung singkat pada 1037. Dapat diketahui dari isi prasasti Kamalagyan bahwa raja dapat memerintah dengan tenang. Sampai muncul prasasti Gandakuti (1042) yang menyebutkan bahwa raja mengundurkan diri dari takhta untuk menjadi pendeta. Peristiwa itu dimaknai sebagai akhir kejayaan Raja Airlangga dan Kerajaan Mataram kuna walaupun isi prasasti lain, yang sesudahnya dan naskah mengisyaratkan bahwa Raja Airlangga benar-benar mundur sekitar 1044.

Selama masa pemerintahannya, Raja Airlangga banyak melakukan berbagai perbaikan di empat sektor kehidupan bernegara: politik, ekonomi, agama, dan masyarakat. Di dalam bidang politis, ia berhasil menegakkan kembali hegemoni kekuasaannya dengan membuat raja-raja bawahannya mengakui kembali kedaulatannya.



Pengaruh kekuasaannya tidak terbatas di Jawa Timur tetapi juga di wilayah Sunda dan Sumatra serta Bali. Bahkan Casparis memperkirakan bahwa ia mempunyai jaringan dengan raja-raja di kawasan Asia Tenggara. Di bidang ekonomi, Raja Airlangga menanggapi tantangan pola perdagangan emporia yang berkembang di daerah Eropa dan Asia serta berambisi menggantikan fungsi Sriwijaya sebagai pelabuhan transit internasional. Sebagaimana diketahui, pada saat itu Sriwijaya dalam keadaan lemah karena serangan Raja Rajendra Chola I. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Airlangga dengan langkah pasti memperkuat perdagangan lewat laut, yaitu membangun pelabuhan transit internasional Kambang Putih dan membenahi pelabuhan regional Hujung Galuh. Data mengenai perkembangan itu dapat dijumpai di dalam isi prasasti Kamalayan dan prasasti Kambang Putih.

Salah satu implikasi dari perdagangan terbuka antarbangsa tersebut adalah nama orang asing yang dikenakan pajak diperinci. Bagian prasasti yang memuat bagian status *sima*, yaitu antara lain berisi tentang jumlah pajak yang harus dibayar apabila suatu daerah telah diubah statusnya menjadi *sima* (*apanage*), menyebutkan kelompok *Wargga kilalān* yang terdiri dari perajin, artis, dan orang asing yang dikenakan pajak. *Wargga* artinya warga, *kilalān* berasal dari kata Jawa kuno *Kilala* artinya diambil miliknya. Jadi, ungkapan itu berarti 'warga yang diambil miliknya'.

Kutipan dari prasasti Cane 943 Śaka/1021 Masehi:

14. ....*i kanaṅ wārggā kilalān kliṅ āryyā siṅhala paṅdikira dravida campa kmir rēmēn mambaṅ senamukha*.....

Kutipan dari prasasti Turunhyang A (angka tahun aus)

28. ....*irika samaṅkana ikaṅ wārggākilalān kliṅ āryyā siṅhala*.....  
*Karṇaṭaka*.....*campa rēmē*.....(huruf n tidak jelas).....

Kutipan dari prasasti Patakan (angka tahun aus)

15. *ṅikaṅ wārggā kilalān kliṅ āryyā siṅhala paṅdikira dravida campa rēmēn kmir mambaṅ*.....

Kliṅ (Kalingga) adalah salah satu suku dari India, Siṅhala adalah Srilanka, āryyā adalah salah satu suku dari India (non Dravidian), Pandikira adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Pandiyas and Keras), Dravida adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Tamil), Campa adalah salah satu bagian dari Vietnam sekarang (Cam), Kmir adalah Khmer sekarang, Rēmēn (atau Mon) adalah salah satu suku dari Burma sekarang.

Selain itu, di sektor ekonomi, Airlangga juga meningkatkan pertanian sawah di sekitar daerah aliran sungai Brantas dan sungai Solo dengan memperbaiki irigasi. Dari pola distribusi situs temuan prasasti, dapat diperkirakan bahwa Raja Airlangga

menaklukkan daerah aliran sungai yang mengarah ke suatu titik di pantai utara Jawa, yaitu di sekitar Tuban, tempat ditemukan prasasti Kambang Putih. Temuan arkeologis di daerah itu menunjukkan konsentrasi pecahan keramik dari daerah India dan Asia Tenggara abad XII–XIII. Isi prasasti Kambang Putih juga menyebutkan bahwa raja yang memerintah saat itu adalah Rakai Garasakan. Para ahli berpendapat bahwa ia adalah anak Raja Airlangga yang memerintah di Janggala, yaitu salah satu bagian dari Kerajaan Airlangga setelah dibagi dua. Hal yang menguatkan asumsi itu adalah penggunaan lancana Airlangga, garudamukha sebagai lambang prasasti Kambang Putih itu (Susanti 2010).

Di bidang agama, Airlangga menunjukkan kepatuhan kepada dewanya, yaitu sebagai pemeluk Saiva dan memuja Wisnu. Agama dan sekte agama lain bertumbuh bersama-sama dan mendapat kesempatan sama. Para pendeta menjadi orang terdekat raja yang senantiasa ada dan mendampingi raja di upacara penting penetapan sima. Uraian itu dapat ditemukan di beberapa isi prasasti Airlangga. Di bidang sosial, Raja Airlangga mengembangkan pemberian hak istimewa pada orang-orang yang pernah berjasa kepadanya ketika ia harus terus-menerus berperang menegakkan hegemoninya.

Dari isi semua prasasti Airlangga, tersirat bahwa Kerajaan Mataram yang semula terpuruk karena peristiwa Pralaya, telah mendapatkan kembali kejayaannya di bawah pemerintahan Airlangga (Susanti 2010).

#### **ASIA TENGGARA: KHMER; PEMERINTAHAN RAJA SURYAVARMAN I (1002–1050)**

Raja Suryavarman I adalah raja besar yang memerintah di Khmer pada pertengahan pertama abad ke-11. Ia naik takhta menggantikan Raja Udayadityavarman I yang memerintah dari 1001 sampai 1002. Suryavarman I mengaku sebagai anak raja dari Tambralingga yang menuntut takhta karena garis keturunan ibunya. Ia menemui banyak saingan sehingga harus berjuang untuk naik takhta. Kejadian itu disebutkan di dalam salah satu prasastinya yang menyebutkan, “*ia mencapai takhta dengan pedangnya yang membelah lingkaran kepungan musuh-musuhnya*” (Hall 1976, 105).

Selama masa pemerintahannya, raja melakukan perbaikan administratif, ia menempatkan orang yang memiliki keahlian khusus dalam kerja sama antara berbagai komunitas di wilayah kekuasaannya. Setelah menaklukkan suatu daerah, kepala suku dari daerah yang ditaklukkan direkrut sebagai kepala wilayah yang disebut *Khloñ Visaya* dan status kekuasaannya diperkecil (Hall, Kenneth dan John Whitmore ed, 1976)

Prasasti Khmer dari Pimai, yang terdapat di daerah pinggiran istana Raja Suryavarman, menunjukkan bahwa tipe aliansi demikian dibentuk dengan penguasa lokal. Sejak awal prasasti tidak menyebutkan status penguasa yang khusus. Keadaan itu biasa saja ketika seorang individu yang mempunyai ikatan dengan keluarga raja tetap menjabat. Fakta itu mengindikasikan bahwa figur itu tetap sebagai penguasa lokal yang memiliki tradisi (turun-temurun) tetap berlaku. Dalam pada itu, prasasti Lopburi



dari masa yang sama mencatat perluasan daerah administrasi ke wilayah Dwarawati lama. Itu membuktikan bahwa *Khloñ Tamrvoac Visaya*, penguasa kerajaan, seorang yang mempunyai perpanjangan tangan sampai ke pusat, diterapkan oleh Suryavarman I setelah mengamati wilayah barat (Hall dan Whitemore 1976, 6).

Pada saat memerintah, ia melakukan hubungan lebih intensif dengan wilayah lokal. Pemerintah Khmer melindungi daerah regional yang berstatus *status quo* dengan struktur yang formal. Keuntungannya, komunitas lokal mendapat pengamanan pasukan untuk menjaga, mengontrol, melindungi daerahnya dari invasi. Isi prasasti mengisyaratkan kehadiran pejabat tinggi kerajaan yang mengatur pemindahan status tanah, yaitu mengonfirmasikan peraturan yang berlaku pada pemilik berikutnya setelah tanda perpindahan pemilik, seperti kunjungan ke daerah dilakukan oleh pejabat penting kerajaan (*kamsten*). *Kamsten* adalah pejabat administrasi kerajaan yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dalam wilayah kerajaan untuk menyelesaikan masalah yang tidak mungkin diselesaikan di daerah. *Kamsten* adalah simbol nyata dari kekuasaan administrasi raja. Di Khmer, daerah bawahan berada langsung di bawah administrasi pusat (raja) (Hall dan Whitemore 1976,7)

Pengembangan agama di Kerajaan Khmer menunjukkan untuk pertama kali pengenalan paham *devaraja* yang merupakan wujud nyata keterkaitan agama dan politik di dalam sistem pemerintahan. Dalam paham *devaraja*, ada hubungan antara manusia dan dewa di dalam sosok raja. Simbol tradisional dari kedewaan dan kekuasaan, seperti lingga dan gunung, menyatukan pemujaan arwah nenek moyang dengan simbol kosmogoni sebagai teori keagamaan India untuk membentuk sebuah dasar ideologi bagi Kerajaan Khmer. Upacara, istana raja, dan kegiatannya membangkitkan kekuasaan raja.

Unsur yang menjadi bagian awal dari paham *devaraja* telah hadir sejak abad ke-9, yaitu pada saat kedudukan raja dipercayai sebagai bersifat dewa. Raja dianggap sebagai inkarnasi dari dewa ataupun sebagai keturunan dewa. Kemudian, pemujaan terhadap dewa diwujudkan dalam bentuk lingga yang dianggap sebagai tempat kedudukan esensi kedewaan raja. Sebagai sumber segala kekuasaan, raja menjadi pengemban hukum dan ketertiban, pelindung agama dan mempertahankan negerinya dari musuh dari luar. Jabatan tinggi kerajaan dipegang oleh kerabat dekat raja dan keluarga orang suci/pendeta. Raja didampingi oleh *purohita* pada saat menjalankan pemerintahan. Hubungan keduanya sangat erat sehingga tak jarang seorang *purohita* menikah dengan saudara atau salah satu keluarga raja (Kirsch 1976; Kulke 1980).

Jaringan irigasi dibangun di sekitar ibu kota Khmer, Angkor, pada abad ke-9–ke-11. Jaringan itu dikontrol oleh angin musim *Tonle Sop* yang mendatangkan hujan. Air hujan berguna untuk pengairan sehingga memberikan kemungkinan panen tiga atau empat kali dalam setahun. Untuk mendukung ekspansi di pertanian sawah tadah hujan (*wet rice*), kerja sama pihak istana mengenai tanah persawahan ini dibuat dengan melibatkan pengusaha pada berbagai bangunan suci kerajaan. Pemerintah

Khmer memusatkan kompleks candi, jadi ada hubungan antara tanah/lahan dan populasi di ibu kota kerajaan. Candi mengontrol lahan, pekerja pada lahan, dan hasil bumi. Perkembangan agama dilihat sebagai suatu bantuan dari perkembangan ekonomi pemerintah. Perluasan tanah pertanian pada abad X–XI dihubungkan dengan kualitas tegaknya agama.

Raja Suryavarman I melakukan perluasan ke wilayah Lopburi yang berimplikasi sangat kuat pada ekonomi, di antaranya untuk mengontrol dataran rendah Chao Phraya yang merupakan akses ke perdagangan internasional di Tambralingga, wilayah Chaiya Suratthani yang ada di selatan Thailand. Tempat itu menyediakan fasilitas lebih luas dan langsung bagi Khmer dengan rute dagang internasional dibandingkan kasus terdahulu. Raja Suryavarman I memegang peran aktif di dalam aspirasi kehidupan ekonomi Khmer. Ia melakukan segala cara untuk mendorong kekuatan perekonomian kerajaan.

Prasasti pada masa itu menceritakan aktivitas komersial yang dilakukan para agen keluarga kerajaan, tetapi tak ada bukti bahwa mereka itu menanggung beban berat. Raja yang kuat seperti Suryavarman I menguntungkan pedagang karena secara aktif menentukan standar berat dan ukuran. Pada saat memerintah, ia telah memberi persepsi mengenai kontribusi yang membaik antara sistem perdagangan dan aktivitas pedagang. Pertumbuhan sektor perekonomian dapat dilihat dengan memetakan distribusi berbagai prasasti Khmer yang menunjuk pada aktivitas pemasaran. Pemetaan memperlihatkan bahwa komunikasi perdagangan pada umumnya mengikuti sistem aliran sungai (Hall dan Whitemore 1976).

Hubungan dagang dengan luar negeri pada zaman Suryavarman I dibuktikan melalui perdagangan barang dari Cina bersama-sama dengan barang lokal di pasar lokal. Hubungan dagang langsung yang melalui rute internasional tidak diragukan lagi, seperti hubungan dagang dengan Semenanjung Malayu, Chola, dan pemerintahan Ly yang berpusat di delta Sungai Merah, Vietnam. Interaksi dengan Bengal di India Selatan dan Sri Lanka tidak melalui rute internasional, tetapi rute lokal (Hall dan Whitemore 1976,177).

Pada awal abad XI Masehi, Angkor sebagai kekuatan terbesar di Asia Tenggara daratan, di bawah pemerintahan Suryavarman I, dianggap menjadi kekuatan yang mendominasi di Teluk Siam: ia mencoba membangkitkan kembali rute darat di Tanah Genting Kra supaya dapat mengalihkan perdagangan maritim antara Tanjung Bengal dan Cina langsung ke Tanah Genting Kra dan Teluk Siam yang pada saat itu telah berada di bawah kendalinya. Belum ada data mengenai konflik antara Sriwijaya dan Angkor pada saat itu. Selain itu, untuk melindungi takhtanya, ia menjalin hubungan baik dengan Rajendra Chola I. Hubungan itu dibuktikan dengan pemberian hadiah sebuah kereta perang (Kulke dan Rothermund 2010).

**ASIA TENGGARA: BURMA: RAJA ANIRUDDHA (ANAWRAHTA) MEMERINTAH  
1044–1077**

Sumber sejarah kuno Burma berupa prasasti dan naskah, dan bagian yang bercampur aduk dengan legenda. Pagan sebagai sebuah kerajaan yang tidak begitu besar muncul kira-kira pada pertengahan abad ke-9 Masehi, yang mempunyai ciri sebagian besar rakyatnya memeluk agama Buddha Mahayana. Kerajaan Pagan berkembang menjadi besar di bawah kekuatan militer yang berjaya pada masa pemerintahan Raja Aniruddha, yaitu pada 1044–1077 (Coedès 2010, 207–208).

Ia mungkin seorang kepala suku yang mempunyai kemampuan menjadi pemimpin. Selain itu, garis keturunan nenek moyangnya barangkali ditandai oleh kumpulan perbuatan baik dan karma yang memungkinkan ia untuk mempersatukan Burma (Strachan 1990, 8). Sementara itu, Coedès mencatat bahwa Aniruddha adalah anak Raja Kunsho Kyaungphyu yang merebut Pagan dari Nyaung-u Sawrahan (Coedès 2010, 208).

Agama Buddha Teravada yang dianut oleh Aniruddha dianggap membantu pandangannya di dalam menaklukkan wilayah di sekitarnya. Kronik terakhir memperjelas bahwa beberapa penaklukan dilatarbelakangi oleh semangat agama Buddha Teravada. Misalnya disebutkan bahwa penaklukan itu merupakan usaha untuk memperoleh dan menjaga peninggalan yang berharga atau kitab suci dalam bahasa Pali. Keinginan memperoleh koleksi itu menyebabkan Aniruddha mengirim utusan ke Raja Makuta di Thaton. Ketika utusan itu ditolak, ia memutuskan untuk menyerang dan menguasai Thaton pada 1057 (Coedès 1968, 149).

Alasan ekonomis berada di balik penaklukan oleh Aniruddha. Sebagai contoh, penaklukan Thaton, yang semula berada di bawah kekuasaan orang Mon, membawa keuntungan di bidang ekonomi, kebudayaan, dan agama. Peradaban Mon yang lebih maju dan halus dan dibawa bersama tawanan dalam jumlah besar dapat memengaruhi penduduk Pagan. Lagi pula penaklukan atas Thaton dari segi politis juga mempunyai akibat takluknya seluruh delta dan seluruh pemerintahan Hindu-Buddhanya (Coedès 1968 dan 2010).

Raja Aniruddha benar-benar menjadi penakluk terbesar karena seluruh lembah sungai Irawady berada di bawah kekuasaannya. Secara berangsur-angsur ia juga memerangi negara tetangganya: ke barat ia menaklukkan Arakan Utara dan melaju ke Chittagong. Kronik dari Pangeran Thai dari Menam Atas menyebutkan kepadanya ekspedisi militer yang terjadi. Reputasi Raja Aniruddha menyebar sampai ke Srilanka, yaitu Raja Vijayabahu I (1055–1110) meminta bantuannya untuk memukul mundur Chola dari Srilanka (Coedès 1968). Dua karya besar Raja Aniruddha adalah penciptaan sebuah sistem pengairan di sebelah timur ibu kota, di dataran rendah Kyaukse yang bersawah yang nantinya menjadi lumbung padi sebelah utara Burma, dan pemindahan agama negeri dari Buddha Mahayana ke Buddha Teravada (Coedès 2010).

Pagan bergantung pada pertanian beririgasi (sawah), sebagai dasar perekonomiannya. Lahan sedemikian luas, tetapi petani penggarap kecil jumlahnya. Raja Aniruddha berinisiatif memperbaiki dengan menambah tenaga buruh dari Thanton yang telah dikuasainya dan kemudian melakukan sentralisasi. Tipe ekonomi yang diterapkan disebut ekonomi redistribusi, yaitu

- pemusatan aliran pendapatan, misalnya ke pusat kerajaan dan kemudian didistribusikan lagi;
- penstabilan penyaluran kemakmuran; suatu kebijakan mencukupi kebutuhan sendiri;
- ekonomi yang berkembang merata dalam masyarakat, yaitu dijalankan sesuai dengan hukum, politik, dan struktur sosial yang jelas (Aung Thwin 1976, 214–215).

## **RANGKUMAN**

Casparis adalah salah satu ahli yang banyak membahas kehidupan Raja Airlangga. Sejak awal ia menempatkan tokoh Airlangga sebagai raja besar yang menjadi bagian dari suatu kawasan yang lebih luas, yaitu Asia Tenggara. Masa sesudah tahun 1000 merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh perubahan mendasar akibat pengaruh pergolakan berbagai negara di luar Asia Tenggara, misalnya penaklukan oleh raja dari Chola (983-1014) di bagian wilayah Sri Lanka, berkembangnya agama Islam yang juga membawa pengaruh pada kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Menilik fenomena politik dan ekonomi yang terjadi pada abad ke -11 di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan, kiranya tidaklah berlebihan bahwa Coedès menempatkan Airlangga sebagai raja besar di Jawa dan sejajar dengan raja besar di Khmer, Myanmar, dan Thailand

Raja besar yang memerintah di Asia Tenggara dan Asia Selatan pada kurun waktu itu adalah Raja Suryavarman I dari Khmer (1002–1050), Raja Aniruddha dari Myanmar (1044–1077); di India adalah Raja Rajaraja I (983–1014) dan Raja Rajendrachola I (1012–1044) serta Raja Airlangga di Jawa (1019–1043). Raja Rama Kamhaeng dari Thai (1283–1317) dan Raja Jayavarman VII (1280–1296) dari Khmer adalah dua raja di Asia Tenggara yang mempunyai kiat memerintah mirip dengan raja Airlangga, seperti pengesahan diri mereka sebagai raja dengan menyusun silsilah dan biografinya pada prasasti yang diciptakannya (Casparis 1991).

Casparis menyebutkan kriteria seorang raja besar adalah apabila ia memerintah lebih lama dibandingkan raja lain, kemudian naik takhta tidak untuk menggantikan ayahnya tetapi karena perebutan kekuasaan dan keturunannya tidak sepenuhnya jelas. Silsilah yang diberikan dalam prasastinya menimbulkan kesangsian tentang kebenarannya dan kedudukannya sebagai raja yang tidak berdasarkan asalnya melainkan atas prestasinya sendiri (Casparis 1991).

Beberapa hal yang dapat dianggap sebagai persamaan yang terjadi pada pola pemerintahan raja besar di Asia Selatan dan Asia Tenggara pada abad ke-11 Masehi di antaranya:

1. ada yang naik takhta tidak untuk menggantikan ayahnya tetapi karena perebutan kekuasaan atau melalui garis perempuan;
2. melakukan invasi ke daerah sekitarnya untuk alasan politik, ekonomi dan agama;
3. mendasarkan perekonomian pada pertanian misalnya intensifikasi sawah; pengelolaan sarana-sarana pertanian seperti bendungan dan irigasi, di samping memajukan perdagangan internasional lewat laut; dan
4. memberikan tempat terhormat kepada pendeta istana yang menjadi penasihat raja.

Menggarisbawahi inti permasalahan tersebut, sangat mungkin terjadi hubungan antara berbagai kerajaan di Asia Selatan dan Asia Tenggara, khususnya pada abad ke-11 Masehi. Hubungan itu terjadi dalam:

- Hubungan nyata dan langsung karena alasan politik, ekonomi, dan agama:
  1. Hubungan antarpemerintah
  2. Hubungan antarraja
  3. Hubungan dagang.
- Hubungan yang tidak nyata dan tidak langsung:
  1. Hubungan sejarah
  2. Pengaruh atau kesamaan semata.

Pengamatan atas sejarah kuno Asia Tenggara pada umumnya dan kerajaan yang pernah berkembang pada masa lalu di kawasan Asia Tenggara khususnya merupakan kajian yang penting untuk dikembangkan pada masa kini. Data sejarah kuno yang ada saat ini memberi gambaran bahwa sejak awal abad Masehi, daerah di kawasan Asia Tenggara telah saling berhubungan oleh karena beberapa alasan, misalnya, perdagangan, penyebaran agama Hindu-Buddha serta kebudayaan India, dan politik.

Anthony Reid menyebutkan bahwa beberapa persamaan yang menyatukan berbagai wilayah Asia Tenggara adalah

- (1) Agama: terutama menerima pengaruh agama Hindu dan Buddha pada waktu yang bersamaan;
- (2) Gender: Perempuan dan laki-laki menduduki posisi yang sama di dalam masyarakat dan rumah tangga. Perempuan mampu bekerja dan memberikan hasilnya untuk rumah tangganya. Keadaannya berbeda dari India dan Cina;
- (3) cuaca dan iklim yang sama menyebabkan pertanian memberi hasil bumi yang



sama sehingga rakyat mempunyai mata pencaharian utama pertanian, dan mengonsumsi bahan pangan pokok yang sama, nasi; dan

- (4) hampir semua wilayah di Asia Tenggara pernah mengalami penjajahan oleh bangsa lain.

Penelitian tentang sejarah Asia Tenggara diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perbedaan yang terjadi di antara berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara dan terhimpun dalam ASEAN. Situasi itu dikatakan oleh Anthony Reid sebagai kekuatan yang dapat diandalkan oleh berbagai negara di wilayah Asia Tenggara untuk menghadapi globalisasi dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aung Thwin, Michael. 1976. Kingship, the Sangha, and Society in Pagan. In *Exploration in Early South East Asian History: The Origin of South East Asian Statecraft*, ed. Kenneth R. Hall and John K. Whitmore, Michigan papers on South and Southeast Asia 11, 205-56. Ann Harbor: Center for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan.

Casparis, J.G. de. 1958. Airlangga. Pidato Pengukuhan Guru besar Universitas Airlangga. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.

Casparis, J.G. de. 1991. The Year 1000 AD. In Southeast Asia. Makalah dalam Seminar Workshop on Phillipine Palaeographs di Manila, Januari.

Coedès, George. 1968. *The Indianized states of Southeast Asia*. Ed. Walter F. Vella. Penerj. Susan Brown Cowing. Canberra: Australian National University Press.

Coedès, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha: Seri Terjemahan Arkeologi No.10* [Les États hindouïses d'Indochine et d'Indonésie]. E.de Boccard. Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). (Orig. publ. 1964.)

Hall, DGE. 1976. *A History of South East Asia*. The Macmillan Press.LTD

Hall, Kenneth R., dan John K. Whitmore, eds. 1976. *Explorations in early Southeast Asian history: the origins of Southeast Asian statecraft*. Michigan papers on South and Southeast Asia 11. Ann Harbor: Center for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan

Kulke, Hermann. 1980. "Early State Formation and Ritual Policy in East Java", Makalah pada The Eight Conference International Association of Historian of Asia, Malaysia.

Kulke, Hermann, dan Dietmar Rothermund. 2010. *A history of India*. Edisi ke-5. London dan New York: Routledge.

Kulke, Hermann, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja, eds. 2009. *Nagipattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, Institute of Southeast Asian Studies.

Panikkar, K.M. 1962. *A Survey of Indian History*. Bombay: Asia Publishing House



Reid, Anthony. 1999. *Charting The Shape of Early Modern Southeast Asia*. Thailand: Chiangmai, Silkworm Books.

Sakhuja, Vijay dan Sangeeta Sakhuja. 2009. Rajendra Chola I's Naval Expedition to Southeast Asia; Anautical Perspective. Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, ed. Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja, 168-77. Singapore: ISEAS, Institute of Southeast Asian Studies.

Spencer, George W. 1976. The Politics of Plunder: The Cholas in Eleventh-Century Ceylon. *The Journal of Asian Studies* 35, no. 3(May): 405-19.

Shanmugam, P. 2009. India and Southeast Asia; South Indian Cultural Link with Indonesia. Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, ed. Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja, 208-26. Singapore: ISEAS, Institute of Southeast Asian Studies.

Sjafei, Suwadji 1981/1982. Catatan Mengenai Jalan Pelayaran Perdagangan ke Indonesia sebelum Abad ke-16. Dalam *MISI* jilid X(1): 45-64.

Soemadio, Bambang ed. 1984. Jaman Kuna, dalam *Sejarah Nasional Jilid II*, ed. umum Marwati D.Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: P.N Balai Pustaka.

Strachan, Paul. 1990. *Imperial Pagan Art and Architecture of Burma*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Susanti, Ninie. 2009. Rajendra Chola's Invasion and The Rise of Airlangga. Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, ed. Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja, 227-239. Singapore: ISEAS, Institute of Southeast Asian Studies.

Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ricklefs, M. C., Bruce McFarland Lockhart, Albert Lau, Portia Reyes, dan Mairii Aung-Thwin. 2013. *Sejarah Asia Tenggara: dari masa prasejarah sampai kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Vickery, Michael. 1985. The Reign of Sūryavarman I and Royal Factionalism at Angkor. *Journal of Southeast Asian Studies*, 16 (2): 226-244.